

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses dalam menemukan transformasi baik dalam diri pribadi maupun komunitas sosial. Karena itu, proses pendidikan adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Dengan letak pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikalakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kelantaran spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan karakter itu sendiri dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang dilakukan secara kebetulan atau pun usaha yang asal-asalan.

¹Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003, bab I pasal 1

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari.² Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, UU No. 20 tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik. Dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Perlu untuk dikritisi bahwa penyebab timbulnya permasalahan moralitas sebagai akibat dari lemahnya aktualitas pendidikan agama tersebut antara lain: *Pertama*, strategi pembelajaran agama dan akhlak yang masih saja mementingkan aspek kognitif dari pada efektif dan pembiasaan diri. *Kedua*, keteladanan moral pada guru dewasa ini tidak lagi begitu penting dalam proses pendidikan. Yang lebih utama justru kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu, hal ini mengakibatkan murid mengalami krisis figur keteladanan moral. *Ketiga*, terjadinya krisis hubungan emosional antara guru dan murid yang akhirnya

²Marzuki, dalam "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", 1.

³Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20 Tahun 2003, bab II pasal 3.

berdampak pada paradigma sekolah hanya sekedar tempat memperoleh ilmu bukan pendidikan. *Keempat*, kurangnya dukungan penyelenggaraan pendidikan agama dan akhlak, baik dari keluarga maupun masyarakat. *Kelima*, liberalisme yang diacu oleh sistem pendidikan Indonesia telah merusak sendi-sendi moralitas bangsa. Demikian, dapat diketahui selain tantangan kualitas dan tantangan moral, era globalisasi banyak membawa dampak negatif generasi muslim dewasa ini yang terpengaruh dengan perkembangan budaya dan zaman.

Harus diakui bahwa secara faktual lembaga pendidikan di Indonesia masih lebih berorientasi kepada kecerdasan kognitif dari pada afektif, sehingga pembentukan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu, kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalam lingkup dunia pendidikan baik sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi, baik itu berupa mencontek ketika ujian, mencuri soal UAN, plagiasi, memberi nilai, bahkan membeli gelar.⁴ Semuanya menjadi indikator dari belum berhasilnya pelaksanaan program pendidikan karakter oleh para pengelola bidang pendidikan. Belum lagi kebobrokan moral yang terjadi di dalam masyarakat luas, baik yang dilakukan oleh konglomerat, pejabat birokrat atau pun sekedar rakyat yang hidup melarat yang mereka semua adalah produk pendidikan.⁵

Thomas Lickona memandang nilai-nilai karakter dan pengembangannya berfokus kepada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

⁵Juwairiyah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), 3.

dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Sebagaimana contoh-contoh sederhana yang dikemukakan oleh Lickona yang memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter. Dapat dijelaskan bahwa dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa kita menginginkan agar peserta didik kita berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan bersikap baik kepada setiap orang.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁶ Secara tidak langsung Ibnu Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-akhlak*) dan latihan-latihan.

⁶Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2009), 135.

Dari kedua ilmuan diatas, yaitu tokoh Thomas Lichona dan Ibn Miskawaih tidak jauh berbeda dalam pembentukan karakter yang baik. Thomas Lickona berpendapat bahwa Pembentukan karakter yang baik terdiri dari ketiga bentuk, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), perilaku moral (*moral behavior*).⁷ Ketiga domain tersebut saling mempengaruhi dengan beragam cara. Seperti halnya Pengetahuan moral adalah suatu pemahaman moral yang harus di ketahui seseorang yang dapat memahami perilaku diri sendiri dan mengevaluasi dirinya, serta mengetahui sebuah nilai moral yang berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Perasaan moral adalah kenata emosional seseorang bagaimana pengetahuan moral kita menuntun kita pada perilaku moral. Dan perilaku moral adalah tindakan moral yang merupakan produk dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang mana di latih karna kebiasaan. Sedangkan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriyah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan. Akhlak terpuji sebagai manifestasi dari watak tidak banyak dijumpai, yang terbanyak dijumpai dikalangan manusia adalah mereka yang mempunyai sifat-sifat terpuji (*asyraq*) karena watak. Karena itu kebiasaan atau latihan-latihan dan pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji tersebut sebaliknya juga akan membawa orang kepada sifat-sifat tercela.

⁷Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Cetakan 1 (Kreasi Wacana, 2012), 9.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti mengambil judul : Studi Komparatif Pemikiran Thomas Lichona dan Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas, dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan karakter?
3. Bagaimana Perbandingan pemikiran Thomas Lickona dan Ibn Miskawaih tentang model pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter.
2. Untuk menganalisis pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan karakter.
3. Untuk menganalisis perbandingan pemikiran Thomas Lickona dan Ibn Miskawaih tentang model pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian tentang pemikiran Thomas Lichona dan Ibn Miskawaih secara teoritis diharapkan dapat melahirkan beberapa aspek: 1) Dapat memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi

setiap individu, 2) Dapat merubah akhlak tercela menjadi akhlak terpuji dengan jalan pendidikan dan latihan – latihan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis tentang pemikiran Thomas Lichona dan Ibn Miskawaih yaitu: 1) Apabila pemikiran Thomas Lichona diterapkan disekolah dengan mengutamakan kejujuran, maka akan melahirkan peserta didik yang berkata jujur (tidak bohong) saat mengerjakan tugas atau ujian. 2) Apabila pemikiran Ibn Miskawaih diterapkan di setiap individu dengan jalan pendidikan dan latihan – latihan maka akhlak tercela bisa berubah menjadi akhlak terpuji.

E. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian pernah dilakukan oleh Yuni Nurdiyanto 2018, mahasiswa pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Studi komparasi konsep pembentukan karakter menurut Stephen R. Covey dan Ari Ginanjar Agustian*", Pada Tesis tersebut mengkaji masalah pembentukan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kedua tokoh yaitu Stephen R. covey dan Ari Ginanjar Agustian. Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat persamaan, perbedaan, Kelebihan dan Kelemahan pendapat kedua tokoh.⁸

2. Penelitian selanjutnya oleh Kharis Mansaat 2013, mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) jurusan Kependidikan Islam dengan judul

⁸Yuni Nurdiyanto, *Studi komparasi konsep pembentukan karakter menurut Stephen R. Covey dan Ari Ginanjar Agustian*. Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018)

“Konsep Pemikiran Doni Koesoema tentang Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Global)”, tesis ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter bagi siswa di era global. Dalam penelitian tersebut doni koesoema tetap mensinergikan antara tujuan, kurikulum, pendidik dan siswa dalam ruang lingkup sekolah, sebab dengan mensinergikan hal tersebut kedepan masalah yang menghambat program penerapan pendidikan karakter tidak banyak ditemukan.⁹

3. Oleh Dodit Widanarko¹⁰ Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Bahwa konsep mengenai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen yaitu: maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat, materi-materi, Anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari kecil sampai dewasa agar terbentuk watak kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir batin.

F. Definisi Istilah

⁹Kharis Mamsaat, Konsep Pemikiran Doni Koesoema tentang Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Global. Tesis, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁰Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009)

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Karakter

Secara terminologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Karakter dalam bahasa latin dikenal sebagai “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris *character*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.¹¹

b. Pendidikan Karakter

Muchlas Samani dan Hariyanto, dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa.¹²

Karakter berkaitan dengan moral, jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Bisa disimpulkan, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang

¹¹*Ibid.*, hlm. 41

¹²Muchlas Hamani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

negatif atau buruk.¹³ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁴



Thomas Lickona memandang nilai-nilai karakter dan pengembangannya berfokus kepada bagaimana menetapkan nilai-nilai karakter dan hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Sebagaimana contoh-contoh sederhana yang dikemukakan oleh Lickona yang memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter. Dapat dijelaskan bahwa, dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa kita menginginkan agar peserta didik kita berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan bersikap baik kepada setiap orang. Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya.

¹³Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.70

¹⁴*Ibid.*, hlm. 84

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen antara lain:

1) *Moral knowing* (Pengetahuan moral)

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan menjadi tujuan pendidikan karakter.¹⁵

- a) Kesadaran moral
- b) Mengetahui nilai-nilai moral
- c) Pengambilan perspektif
- d) Penalaran moral
- e) Pengambilan keputusan
- f) Pengetahuan diri

2) *Moral feeling* (perasaan moral)

- a) Hati nurani
- b) Penghargaan diri
- c) Empati
- d) Menyukai kebaikan
- e) Control diri
- f) Kerendahan hati



¹⁵Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Nusa Media, 2013), cetakan I., hlm 72

3) *Moral behavior* (aksi/tindakan moral)

- a) Kompetensi
- b) Kemauan
- c) Kebiasaan

Karakter itu sendiri antara lain adalah: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakannya. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik,

dan memberikan kedewasaan dalam bersikap. Dan Thomas Liekona juga menjelaskan sepuluh kebajikan pokok karakter, antara lain:

- 1) Kebijaksanaan adalah pertimbangan yang baik.
- 2) Keadilan adalah menghargai hak semua orang.
- 3) Ketabahan adalah batin yang memungkinkan kita mengatasi atau menahan kesukaran, kekelahan, kesusahan, dan derita.
- 4) Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri.
- 5) Kasih adalah kesediaan berkorban demi orang lain.
- 6) Sikap positif adalah kebajikan yang sangat penting. Jika anda mempunyai sikap negative di dalam kehidupan, anda adalah beban bagi diri anda sendiri dan orang lain. Jika anda memiliki sifat positif, anda adalah modal bagi diri anda sendiri dan orang lain.
- 7) Kerja keras model lama adalah kebajikan ketujuh yang sangat diperlukan, tidak ada pengganti kerja didalam kehidupan.

- 8) Ketulusan hati melekat kepada prinsip moral, setia kepada nurani moral, menepati janji, dan berpegang teguh terhadap apa yang kita yakini.
- 9) Berterima kasih adalah kewajiban pokok yang kesembilan, seperti cinta, bukanlah perasaan melainkan suatu tindakan kehendak.
- 10) Kerendahan hati dapat dianggap sebagai fondasi seluruh kehidupan moral.

Sedangkan Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah :

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.¹⁶ (Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naturiyah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.¹⁷ Secara tidak langsung Ibnu Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-akhlak*) dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit

¹⁶Ibn Miskawaih, *Tahzib al- Akhlaq wa Tathir al- A'raq*, (Mesir: al- Mathba'ah al- Mishriyah, 1934), cet. I, 40

¹⁷Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 135

telah mengisaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengkokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan empat pokok keutamaan akhlak yakni :kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri atau menahan diri, dan keadilan. Sifat-sifat itu berkaitan erat dengan jiwa yang memiliki tiga daya antara lain : daya berpikir, daya marah, dan daya keinginan. Sifat hikmah (kebijaksanaan) adalah sifat utama bagi jiwa berpikir yang terlahir dari ilmu. Berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari sifat *hilm* (mawas diri). Sementara murah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari *iffah* (memelihara kehormatan diri). Ketiga sifat utama ini serasi, sehingga muncul sifat utama yaitu Adil. Adapun lawan dari sifat utama ini ialah bodoh, rakus, penakut, dan zalim.¹⁸ Akan tetapi, Ibnu Miskawaih menilai bahwa sumber utama penyebab munculnya ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia ada tiga yaitu jiwa bernafsu (*al-bahimmiyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyyah*) dan jiwa berpikir (*al-nanfiqah*).

Menurut Ibnu Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (*al-bahimmiyah*) adalah *al-iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masa untung rugi nya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan.

¹⁸*Ibid*, 136

Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Ketiga keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut.

Dalam buku *Tahzib al-Akhlag* karangan Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Sirajuddin memaparkan tentang kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pendapatnya ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini bisa di peroleh manusia apabila rohaninya telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain, selama rohaninya masih terikat kepada jasadnya, yang selalu menghalangnya mencari hikmah, kebahagiaan yang di maksud tidak akan pernah tercapai. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda diantara manusia, seperti orang miskin kebahagiaannya adalah kekayaan, orang sakit pada kesehatan, dan lain sebagainya. Kita bisa tau dari uraian di atas bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam. Sementara gabungan pemikiran Plato dan Aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang ia terima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

